

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangung di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Karena lahir secara bersamaan inilah, maka saat awal-awal ini berbicara film artinya juga harus membicarakan bioskop. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia ([http://herusutadi.blogdetik.com, 30/10/2012](http://herusutadi.blogdetik.com,30/10/2012)).

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi (Oey Hong Lee dalam Alex sobur, 2004:127). misalnya menyebutkan “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul didunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur- unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan

surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”. Film kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya diantara perang Dunia I dan perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.

Film dapat menjadi salah satu media komunikasi yang mempengaruhi masyarakat. Film juga sebagai sarana pendidikan karena ada beberapa film yang dapat memperluas pengetahuan kita. Contohnya film “sang pemimpin”, sisi positif dari film tersebut adalah ketekunan Ikal dan Arai untuk mendapatkan beasiswa ke Paris. Lalu “Dora The Explorer” yang dapat menambah hapalan kosa kata bahasa Inggris. Dan “Detective Conan” yang dapat membantu kita belajar untuk memecahkan misteri (<http://nurqalbiadam-qalbi.blogspot.com>, 30/10/2012).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Misalnya dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya (Alex Sobur, 2004: 127).

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang

muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, dalam Alex Sobur, 2004:127).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara yang lain serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film yang digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu, (Alex Sobur, 2004:128).

Seperti beberapa film yang dirilis Alenia pictures yang merupakan rumah produksi yang didirikan oleh Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen, diantaranya *Denias Senandung Diatas Awan* (2006), *Liburan Seru* (2008), *Tanah Air Beta* (2010), dan munculnya film *Serdadu Kumbang* mengeksplorasi dunia anak-anak dengan setting salah satu daerah cantik negeri ini dan diperankan oleh anak-anak dari daerah setempat. Yang mana mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari dari anak-anak tersebut. Film *Serdadu Kumbang* ini kembali di putar tahun 2012 lewat stasiun tv swasta (RCTI), Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti film *Serdadu Kumbang*.

Film ini diawali dengan adegan latihan balapan kuda yang ditunggangi dua orang joki kecil, dari Desa Mantar di Taliwang Nusa

Tenggara Barat. Film ini disutradarai oleh Ari Sihasale lewat rumah produksi Alenia Pictures yang ia miliki bersama istrinya Nia Zulkarnaen, dan film inipun berhasil diputar pada tahun 2011 lalu dengan durasi 105 menit.

Pada judul film *Serdadu Kumbang* ini, Kata 'Serdadu' menggambarkan perjuangan anak-anak Indonesia dalam pencapaian cita-cita, dengan menyamakan mereka dengan prajurit pejuang serdadu. Sedangkan kata 'kumbang' menerapkan sebuah simbol penerbangan sang anak untuk maju dalam mencapai cita-cita mereka.

Adapun film ini menyimak sisi keseharian dari kehidupan penduduk Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Amek (Yudi Miftahudin) adalah seorang anak laki-laki yang terlahir sumbing pada bibirnya yang bercita-cita menjadi seorang penyiar berita TV terkenal, ia tinggal bersama ibunya Siti (Titi Sjuman) dan seorang kakak Minun (Monika Sayangbati), dan Zakaria (Asrul Dahlan) ayahnya yang sejak lama pergi merantau kenegara Malaysia menjadi seorang tenaga kerja. Amek adalah sosok anak yang ceria bahkan seringkali menyulitkan ibunya akibat tingkah lakunya yang jail, malas belajar dan lebih sering berkhayal untuk mengikuti jejak Najwa Shihab untuk menjadi seorang pembawa acara berita (*Review: Serdadu Kumbang, 2011*).

Adegan-adegan pun dihadirkan berselang seling dengan pesan Papin H.Mesa dan Ibu Guru Imbok yang terus memotivasi Amek dan kawan-kawan untuk hidup jujur, berhenti berbohong, berhenti menipu, dan terus

memiliki harapan. Adegan-adegan itu merupakan wujud dari pesan “gantungkanlah cita-cita kita setinggi langit” walaupun kita sedang berhadapan dengan bermacam-macam realita hidup yang sulit (*Review: Serdadu Kumbang, 2011*). Anggapan itu menyimpulkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya dan harus terus berlari dan mencapai cita-cita yang diharapkan.

Karena itu peneliti sangat ingin sekali meneliti tentang pesan pendidikan tersebut. Peneliti merasa perlu mengetahui bagaimana pesan pendidikan yang terkandung dalam film *Serdadu Kumbang*. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perkembangan perfilman Indonesia dalam memberikan nilai-nilai penting dalam kehidupan kita. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai: **PESAN PENDIDIKAN DALAM FILM SERDADU KUMBANG (ANALISIS SEMIOTIKA)**

B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam judul ini penulis tertarik mengambil judul dari sebuah film *Serdadu Kumbang*, karena film *Serdadu Kumbang* ini memberikan pesan pendidikan yang akan dianalisis oleh penulis.
2. Penulis merasa judul tersebut sangat menarik, karena film-film yang berkesan pendidikan dapat menginspirasi penonton untuk dapat dijadikan motivasi semangat belajar.

3. Dan dengan penelitian ini dapat mengetahui pesan pendidikan yang ada pada film Serdadu Kumbang.

C. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelas guna mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, penegasan istilah yang dimaksud ialah :

1. Pesan Pendidikan

Pesan ialah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi itu (Widjaja, 2000 : 32).

Sedangkan pendidikan Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989; pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan, dalam Hasbullah 1999: 4)

Jadi dapat diuraikan pesan pendidikan ialah pemberitahuan kata baik lisan maupun tulisan yang bermanfaat dan berguna bagi pendidikan masyarakat, dengan demikian pendidikan masyarakat akan semakin meningkat dan hasilnya tentu akan dinikmati oleh seluruh kalangan dinegeri ini.

2. Film

Menurut Johannes Monaco seorang kritikus Jhon dan ahli komunikasi Massa AS menyatakan bahwa film adalah Citra bergerak (Moving image) yang rumpun citra bergerak itu meliputi rekaman film yang lazim ditayangkan.

Jadi dapat disimpulkan film juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, film yang cenderung untuk dicontoh dan ditiru dapat memberikan efek positif dan negatif, oleh karena itu perlunya membatasi film yang boleh atau tidak bolehnya ditonton oleh anak seumurannya.

3. Serdadu Kumbang

Serdadu Kumbang itu sendiri ialah Film Indonesia yang mengangkat nilai pendidikan humanis yang mendudukan manusia sederajat dengan manusia lainnya meskipun seorang manusia dalam kondisi cacat bibir sumbing (Suyatno dalam <http://garduguru.blogspot.com>, 15/06/2011).

4. Analisis Semiotika

Dalam film yang digunakan ialah tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. (Alex Sobur, 2004:15).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Melihat banyaknya sudut yang bisa dikaji dalam film serdadu kumbang, maka penulis dalam hal ini hanya memfokuskan penelitian dan menelaah :

- a. Apakah terdapat pesan pendidikan pada film Serdadu Kumbang.
- b. Bagaimana pesan pendidikan yang dimunculkan pada film Serdadu Kumbang.

2. Batasan Masalah

Dengan begitu banyaknya yang dapat dikaji mengenai pesan pendidikan dalam film Serdadu Kumbang maka penulis hanya membatasi:

Bagaimana pesan pendidikan yang terkandung dalam film Serdadu Kumbang.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa pesan pendidikan yang terdapat dalam film Serdadu Kumbang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pesan pendidikan yang ada pada film Serdadu Kumbang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Sebagai pengembangan ilmu dan bahan referensi bagi penelitian yang sejenisnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat penikmat film, yang mana film sebagai dunia hiburan yang dapat memperluas pengetahuan dan memberi motivasi para penonton dengan pesan yang memuat dalam film yang ditonton.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1.1 Kerangka Teoritis

a. Pesan Pendidikan

Deddy Mulyana dalam bukunya berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, menyatakan bahwa pesan mempunyai tiga komponen, yaitu; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempersentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain.

Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya (Mulyana, 2003 : 63).

Agar pesan yang disampaikan mengenai pada sasarannya, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat : a. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan kita. b. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak. c. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan. Dalam bentuknya pesan merupakan sebuah gagasan-gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu.

Bentuk dari pesan ialah : Informative, Persuasif, dan Koersif.

1. Informative, bersifat memberikan keterangan- keterangan (fakta-fakta), kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.
2. Persuasive, berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan).

3. Koersif, penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan (Widjaja, 2000 : 32).

Maka dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator mempunyai makna dan inti pesan yang sebenarnya yang dapat dipahami dan diterima oleh komunikan.

Adapun Pendidikan dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (dewasa disini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis). Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok yang lain agar menjadi dewasa atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N, dalam Hasbullah, 1999 : 1)

Menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi :

- a. Pendidikan Informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari- hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.

- b. Pendidikan Formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat- syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung disekolah.
- c. Pendidikan Non Formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001 :97).

Dan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi 3 (tiga) dan disebut tripusat pendidikan, yaitu :

Pendidikan di dalam Keluarga

Pendidikan di dalam Sekolah dan

Pendidikan didalam Masyarakat (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001 : 96).

Tingkatan berfikir memicu proses dari rendah sampai tinggi. Pada tahun 1950 Benyamin Bloom memimpin suatu tim yang terdiri atas para ahli psikologi dalam menganalisis perilaku belajar akademik. Taksonomi bloom menggolongkan tiga kategori prilaku belajar yang berkaitan dengan saling melengkapi. ketiga kategori ini disebut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Ranah Kognitif yaitu strategi penyebutan nama, strategi yang membuat klasifikasi dan strategi memecahkan masalah. Kemampuan ini mengatur cara belajar dan berfikir seseorang didalam memecahkan masalah. Adapun enam tingkatan pada ranah kognitif ini.

- a. Pengetahuan, didefenisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
 - b. Pemahaman, didefenisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi bahan.
 - c. Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami dalam situasi konkret, nyata atau baru.
 - d. Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan kedalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.
 - e. Sintesis, merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh.
 - f. Penilaian, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi untuk tujuan tertentu.
2. Ranah Efektif, yaitu strategi untuk membangkitkan minat atau motivasi dan membentuk sikap atau menanamkan nilai-nilai. Adapun tingkatan dari kognitif ini ialah:
- a. Penerimaan, merupakan kesadaran atau kepekaan yang disertai keinginan untuk menenggang atau bertoleransi terhadap suatu gagasan, benda, atau gejala. Hasil belajar penerimaan merupakan pemilikan kemampuan untuk membedakan atau menerima perbedaan.

- b. Penanggapan, merupakan kemampuan memberikan tanggapan atau respon belajar terhadap suatu gagasan, benda, atau gejala tertentu. Hasil belajar penanggapan merupakan suatu komitmen untuk berperan serta berdasarkan penerimaan.
 - c. Perhitungan atau penilaian, merupakan kemampuan memberi penilaian atau penilaian terhadap gagasan, bahan atau gejala. Hasil belajar perhitungan atau penilaian merupakan keinginan untuk diterima, diperhitungkan dan dinilai orang lain.
 - d. Pengaturan dan pengolahan, merupakan kemampuan mengatur atau mengelolah berhubungan dengan tindakan penilaian dan perhitungan yang telah dimiliki. Hasil belajarnya merupakan kemampuan mengatur dan mengelolah sesuatu secara harmonis dan konsisten.
 - e. Bermuatan nilai, merupakan tindakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konsisten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai-nilai yang dihayatinya secara mendalam. Hasil belajarnya merupakan perilaku seimbang, harmonis dan bertanggung jawab dengan standar nilai yang tinggi.
3. Ranah Psikomotor, yaitu strategi gerakan yang berurutan dan strategi melatih gerakan yang kompleks. Gerakan ini dimulai dengan refleksi yang sederhana pada tingkatan rendah kegerakan saraf otot yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi.

- a. Gerakan refleks, merupakan gerakan yang ditunjukkan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus.
- b. Gerakan dasar, merupakan pola gerakan yang diwarisis dan terbentuk berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks.
- c. Gerakan tanggap, merupakan penafsiran terhadap segala rangsang yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- d. Kegiatan fisik, merupakan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot kekuatan mental ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan suara.
- e. Komunikasi tidak berwacana, merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh ini merentang dari ekspresi mimik muka dengan gerakan koreografi yang rumit (Agus dan Rosmaini, 2006 :1-7).

Dr. W.P. Napitulu dalam bukunya “Dimensi- dimensi pendidikan menyatakan: Teori pendidikan meliputi pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara logis sistematis mengenai kegiatan- kegiatan dan usaha- usaha yang dijalankan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001 : 90-91).

Adapun unsur- unsur yang ada dalam pendidikan ialah:

- 1) Komunikasi: Hal ini diartikan adanya interaksi hubungan timbal balik dari anak dengan orang tua atau pendidik atau dari orang yang belum dewasa kepada orang yang sudah dewasa atau sebaliknya.
- 2) Kesengajaan: Komunikasi yang terjadi itu merupakan suatu proses kesengajaan perbuatan yang disadari oleh orang dewasa demi anak.
- 3) Kewibawaan: Wibawa timbul dengan sendirinya, tidak dibuat- buat, sebab kewibawaan itu suatu kelebihan yang ada dalam diri orang dewasa tadi sehingga anak merasa:
 - a. dilindungi
 - b. percaya
 - c. dibimbing
 - d. dan menerimanya sukarela.

Keempat ini memberikan pengaruh ke hal- hal yang positif, bagi anak tersebut.

- 4) Normatif: yaitu adanya komunikasi tadi dibatasi adanya ketentuan suatu norma baik norma adat, agama, hukum, sosial, dan atau norma pendidikan formal.
- 5) Unsur Anak: perlu diperhatikan keadaan anak yang akan menerima pelayanan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangannya dan kenalilah anak sebaik- baiknya.
- 6) Unsur Kedewasaan/Tujuan: perlu dipelajari arti kedewasaan baik secara phisik maupun psikis sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001: 93-94).

Jadi dapat disimpulkan, manusia pada masa anak- anak banyak mendapat didikan dari orang yang lebih dewasa dan lingkungan setempat, dapat dilihat bahwa orang dewasa cenderung untuk memelihara dan menolong kepada yang lebih muda. Sebagaimana manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga, dan disitulah ia menjadi anggota lingkungan dan ia akan tetap menjadi anggota keluarga itu.

b. Film Serdadu Kumbang

Sebuah film dapat diminati oleh penonton jika film itu memberi daya hipnotis dimana penonton merasa tertarik dan rasa ingin tau akan jalan yang diceritakan pada sebuah film tersebut. Ada halnya sebuah film dengan adegan awal saja ending cerita sudah dapat diketahui oleh penonton. Film tak hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pada saat-saat rileks, namun juga dapat memberi sesuatu pengetahuan baru dan memberi informasi-informasi bagi masyarakat.

Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya “suara diluar layar” mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada dilayar-bentuk paling umum dalam kebanyakan dokumenter (Alex Sobur, 2004:131).

Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrapi oleh khalayak umum. Disamping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa,

music, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum. Film juga mempunyai kemampuan untuk mengatur pesan secara unik karena kekuatan dan potensi film yang dapat menjangkau banyak strata sosial, dan dapat menjangkau kemungkinan dalam jumlah besar yang tidak mungkin dijangkau oleh kegiatan komunikasi kontak langsung. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan (message) yang disampaikan film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan perspsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film mempresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam system tanda dan lambing untuk mencapai efek yang diharapkan (Alex Sobur, 2003:147).

Serdadu Kumbang, Film yang berkisahkan tentang pendidikan ini dimana menampilkan sosok UN itu sebagai momok bagi murid sekolah yang harus dihadapi. Namun film yang dirilis oleh Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen ini juga dapat menjadi motivasi bagi para murid untuk tetap selalu belajar, tanpa harus merasa takut dalam menghadapi UN. Dan terus tetap mengejar cita-cita walau hidup dalam serba kekurangan.

c. Analisis Semiotika

Istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang

menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pemikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Alex Sobur, 2004:13).

Kajian semiotika sampai sekarang ini telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi, lihat antara lain (Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi yang salah satu diantaranya mengansumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu, pengirim, penerima kode (system tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) yang telah dikemukakan oleh (Jakobson 1963, dalam Hoed 2001:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Alex Sobur, 2004:15).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, yang mana tanda itu sendiri dalam pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda (alex sobur. 2004:32).

Ada terdapat Sembilan macam-macam semiotika yang dapat kita kenal pada saat ini:

1. *Semiotika Analitik*

Yakni sistem yang menganalisis tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

2. *Semiotik Deskriptif*

Yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang, misalnya langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian juga ombak memutih ditengah laut, itu menandakan laut berombak besar. Namun dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah banyak tanda yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

3. *Semiotik Faunal (zoosemiotic)*

Yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.

4. *Semiotik Kultural*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki system budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan system itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

5. *Semiotik Naratif*

Yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Itu sebabnya Greimas (1987) memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.

6. *Semiotik Natural*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan dahulu telah turun hujan, dan daun pepohonan yang menguning lalu gugur. alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

7. *Semiotik Normatif*

Yakni semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Diruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok. Dan adanya ketentuan suatu norma baik norma adat, agama, hukum, sosial, dan atau norma pendidikan formal.

8. *Semiotik Sosial*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

9. *Semiotik Struktural*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Alex Sobur, 2002: 100-101).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu mewakili ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan tertentu yang luas dan lebih kompleks (Alex Sobur, 2002:95).

Adapun model analisis semiotik yaitu:

1. Model analisis Semiotik Charles S. Peirce

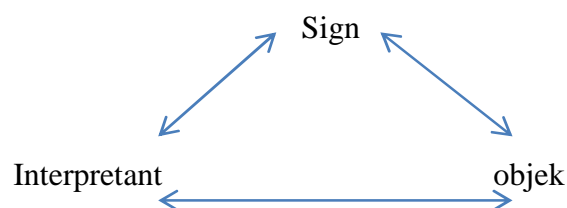
Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau triangle meaning (Fiske & Littlejohn dalam Rachman Kriyantono, 2009 : 265).

- Tanda, adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- Acuan tanda (Objek), adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- Pengguna Tanda (Interpretant), konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga, maka adalah persoalannya bagai mana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu dipergunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek, dan interpretant digambarkan Peirce pada Gambar 8.7 (Fiske, dalam Rachman kriyantono, 2009 : 265-266).

Gambar 8.7

Hubungan tanda, objek dan interpretant (Triangle of Meaning).



(Sumber: Rachmat kriyantono, 2009: 266)

Adapun metode dari semiotika ini ialah:

Metode Semiotika Empiris

Ada berbagai metode penelitian yang telah dikembangkan, yang pada dasarnya merupakan perluasan dari metode semiotika, yang dianggap dapat menutupi berbagai kelemahan metode analisis teks yang sangat bergantung pada teks sebagai objek penelitian tunggalnya. Diantara metode ini adalah metode analisis isi, semantic differential, dan etnografi (Yasraf Amir Piliang, 2012: 315-316).

1. Content Analisis

Metode analisis isi memang masih memfokuskan diri pada teks sebagai objek penelitiannya, akan tetapi, didalam teks dianalisis secara empiris pada tingkat denotasi, bukan konotasi. Artinya, dalam memahami sebuah teks atau desain, tidak lagi digunakan interpretasi semantic untuk membentangkan makna sebuah tanda, akan tetapi ukuran- ukuran tertentu yang bersifat kuantitatif, misalnya frekuensi kemunculan tanda. Meskipun demikian, penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sering pula dilakukan pada metode analisis isi ini (Yasraf Amir Piliang, 2012: 316).

2. Semantic Differential

Charles E, Osgood mengembangkan sebuah metode semantik yang mengkhususkan diri pada analisis makna pada tingkat dimensi konotatif, yaitu berbagai kemungkinan makna yang beraneka ragam (polysemy) pada orang- orang yang beranekaragam pula latar belakang

budaya, suku, ras, agama, umur dan tingkat intelektualitas mereka. Osgood menyebut metodenya semantic differential.

Metode Semantic Differential mengkaji berbagai aspek psikis pada manusia pengguna tanda atau produk, seperti perasaan, sikap atau emosi terhadap konsep tertentu, yang dipresentasikan lewat tanda atau produk tertentu. Dengan demikian, jelas metode ini tidak mengkaji konsep atau petanda pada tingkat denotasi, akan tetapi pada tingkat yang lebih dalam, yang Roland Barthes disebut tingkat konotasi (Yasraf Amir Piliang, 2012: 317).

3. Etnografi dan Ethno-semiotics

Metode etnografi meneliti mengenai dimensi sosial sebuah teks, tidak dalam skala komunikasi sosiopolitik yang makro, akan tetapi pada tingkat kehidupan sehari-hari yang konkrit, dengan cara mengamati langsung masyarakat dalam proses komunikasi mereka, dan menggali makna dari mereka secara mendalam (Yasraf, 2012: 318).

Ketika sebuah teks dilihat dalam dimensi sosialnya, maka disini diperlukan dua tingkat analisis, yaitu: *pertama*, analisis makro, yang berkaitan dengan konteks relasi sosiopolitik dan institusi dibalik teks. Semiotika yang dikembangkan oleh Barthes, misalnya, menghubungkan sebuah teks dengan struktur makro (mitos, ideologi) sebuah masyarakat. *Kedua*, analisis mikro, menyangkut pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berhadapan dengan teks. Etno-semiotika adalah satu

metode yang menghubungkan pembacaan teks dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat makro tersebut. Oleh sebab itu, ia mengkaji tanda dan bahasa tidak lagi pada tingkat sintaktik semata akan tetapi juga tingkat semantik dan pragmatik (Yasraf, 2012: 319).

d. Kajian Terdahulu

Peneliti terdahulu tentang Pesan Pendidikan Dalam Film Laskar Pelangi (Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi) (Wan Fitri Chairani, 2011) dalam penelitian ada Sembilan macam semiotika yang dikaitkan dalam film Laskar Pelangi, kesembilan semiotika ini memiliki tanda yang berhubungan dengan film laskar pelangi yang mengacukan pada pesan pendidikan. Sedangkan penelitian film Serdadu Kumbang ini hanya menggunakan satu semiotika dan teori yang digunakan adalah Charles S. Peirce.

1.2 Konsep Operasional

Sebuah film dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat dengan tayangan-tayangan yang dimunculkan, dan dapat menjadi alat komunikasi karena memuat pesan-pesan yang realitas.

Untuk dapat mempermudah penulisan ini penulis memberikan konsep operasional, maka yang akan diteliti adalah pesan pendidikan yang ada dalam film serdadu kumbang .

Dalam konsep operasional ini ditetapkan indikator-indikator untuk menganalisis pesan pendidikan dalam film *serdadu kumbang* yaitu :

- a. Kognitif, kemampuan mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam memecahkan masalah yang digambarkan dalam film serdadu kumbang dan berkaitan dengan semiotik normatif.
- b. Efektif, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai yang digambarkan dalam film serdadu kumbang dengan menggunakan semiotik normatif.
- c. Psikomotor, berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilannya melalui manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik yang digambarkan pada film serdadu kumbang dengan menggunakan semiotik normatif.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif menggunakan analisis Semiotik dengan pendekatan model Charles S. Peirce. Dari 9 macam jenis semiotik penulis hanya menggunakan semiotik normatif karena relevan dengan penelitian ini. Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Diruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok (Pateda dalam Sobur, 2004: 101).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada film serdadu kumbang berupa pemutaran DVD dan kemudian peneliti menganalisis isi dari film

tersebut. Penelitian yang akan dibahas merupakan penelitian semiotika.

Untuk itu penelian tidak ini tidak memerlukan observasi lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film serdadu kumbang. Sedangkan yang menjadi objek adalah pesan pendidikan dalam film serdadu kumbang.

3. Sumber Data

Data diperoleh melalui observasi dengan cara melihat langsung, meneliti, menelaah dokumen untuk mendapatkan gambaran tentang pesan pendidikan yang ada dalam film tersebut. Adapun dokumen yang dipergunakan adalah versi VCD film Serdadu Kumbang yang diproduksi oleh PT. Newmont Nusa Tenggara dan Alenia Pictures dan telah melalui badan sensor film, dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 April 2012, dengan no seri lulus sensor: 2682/DVD/SU/PA/4.2015/2012.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data tertulis terutama arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat-pendapat, teori-teori, yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data- data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat- kalimat atau narasi- narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Rachmat Kriyantono, 2009: 194).

5. Tahapan Riset Penelitian

Adapun tahapan-tahapan riset yang dilakukan adalah:

- a. Mencari topik yang menarik perhatian
- b. Menentukan alasan penelitian
- c. Menentukan metode pengolahan data (model semiotika)
- d. Mengklasifikasikan data
- e. Melakukan analisa data berdasarkan kaitan dengan tanda, kamus dan ensiklopedia
- f. Menyimpulkan hasil dapri penelitian

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyusun tulisan ini maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang Latar Belakang permasalahan; Alasan pemilihan Judul; Penegasan Istilah; Permasalahan; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Kerangka Teoritis, dan Konsep Operasional; Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai film Serdadu Kumbang

BAB III : PENYAJIAN DATA

pada bab penyajian data ini, peneliti menyajikan data dari film Serdadu Kumbang.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam analisis data, peneliti mencoba menganalisis data dan mengevaluasi data sesuai dengan penyajian data dengan baik.

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN